

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, Telp. 0341-571950

Nama : Choirul Ifan
NPM : 21401071018
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Ceramah Gus Nur

ABSTRAK

Kata Kunci : ketidaksantunan, berbahasa, ceramah

Kesantunan adalah hukum yang dibuat oleh manusia untuk berbahasa atau berkomunikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan atau disepakati bersama oleh masyarakat tertentu untuk berperilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk norma-norma budaya yang berada dalam masyarakat tempat ia tinggal. Jika tata cara berkomunikasi seorang tidak sesuai dengan norma-norma yang ditaati atau dipatuhi, maka orang ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Fokus penelitian ini adalah ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari tayangan video yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan atau naskah. Dipilihnya penelitian deskriptif oleh peneliti karena dalam penelitian ini indentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penggunaan ragam gaya bahasa ketidaksantunan yang meliputi wujud ketidaksantunan, teknik komunikasi, dan penyebab terjadinya ketidaksantunan. Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini akan menganalisis tentang ketidaksantunan berbahasa indonesia dalam ceramah Gus Nur. Latar penelitian ini adalah video ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur yang berjudul Gus Nur tantang PKI duet sampai mati dan pembelaan dari Gus Nur soal Ustad Felix Shaw. Latar penelitian ini dipilih karena dalam ceramah Gus Nur banyak mengandung kontrovesi bagi pihak-pihak tertentu. Dan Gus Nur terkenal sebagai penulis dan dai, ia mulai menjadi sorotan publik dan terkenal karena vidio-vidionya banyak tersebar di dunia maya. Dan berbagai isu pun dibahas oleh Gus Nur. Bahkan ada kontroversal. Dan sangat banyak sekali yang mendorong pro dan kontra dalam masyarakat saat menilai ceramah yang disampaikan oleh gus Nur.

Hasil penelitian yang meliputi sebagai berikut, yang meliputi; (1) Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur, dan (2) Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur. Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu (a) kesembronoan (b) main-ainkan muka

(c) melecehkan muka (d) mengancam muka (2) Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur. Dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak tiga wujud pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan yang meliputi, (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim penerimaan, dan (c) maksim kerendahan hati.

Malang, 23 Januari 2020

Penulis,

Choirul ifan

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nur Fajar Arif, M.Pd

Dr. H. Abdul Rani, M.Pd

NIP. 196912181994031001

NIP. 11100729632627

Mengetahui

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd

NIP. 196808231993032003

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM CERAMAH GUS NUR

Choirul Ifan

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: Choirulifan01@gmail.com

Abstrak: Kesantunan adalah hukum yang dibuat oleh manusia untuk berbahasa atau berkomunikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan atau disepakati bersama oleh masyarakat tertentu untuk berperilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk norma-norma budaya yang berada dalam masyarakat tempat ia tinggal. Jika tatacara berkomunikasi seorang tidak sesuai dengan norma-norma yang ditaati atau dipatuhi, maka orang ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain, misalnya diuduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Fokus penelitian ini adalah ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari tayangan video yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan atau naskah.

Dipilihnya penelitian deskriptif oleh peneliti karena dalam penelitian ini indentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penggunaan ragam gaya bahasa ketidaksantunan yang meliputi wujud ketidaksantunan, teknik komunikasi, dan penyebab terjadinya ketidaksantunan. Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini akan menganalisis tentang ketidaksantunan berbahasa indonesia dalam ceramah Gus Nur. Latar penelitian ini adalah video ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur yang berjudul Gus Nur tantang pki duet sampai mati dan pembelaan dari Gus Nur soal Ustad Felix Shaw. Latar penelitian ini dipilih karena dalam ceramah Gus Nur banyak mengandung kontrovesi bagi pihak-pihak tertentu. Dan Gus Nur terkenal sebagai penulis dan dai, ia mulai menjadi sorotan publik dan terkenal karena video-video nya banyak banyak tersebar di dunia maya. Dan berbagai isu pun dibahas oleh Gus Nur. Bahkan ada kontroversal. Dan sangat banyak sekali yang mendorong pro dan kontra dalam masyarakat saat menilai ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur.

Hasil penelitian yang meliputi sebagai berikut, yang meliputi; (1) Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur, dan (2) Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur. Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu (a) kesembronoan (b) main-main muka (c) melecehkan muka (d) mengancam muka (2) Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur. Dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak tiga wujud pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan yang meliputi, (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim penerimaan, dan (c) maksim kerendahan hati.

Kata Kunci : ketidaksantunan, berbahasa, ceramah

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu tata bahasa yang berkaitan sangat erat dengan tindak tutur. Konteks dalam suatu tindak tutur memiliki peran yang sangat penting. Konteks dalam suatu situasi yang berbeda dengan mempengaruhi makna sebuah tindak tutur

yang sama. Jadi, penggunaan sebuah bahasa dapat mempengaruhi maksud dan tujuan dari tindak tutur yang disampaikan oleh pelaku tindak tutur didalam ilmu pragmatik, Yule (2006:3) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut. Bahasa diteliti tidak lepas dan harus sesuai dengan konteks bahasa yang dimaksud. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan pragmatik juga memiliki ruang kesatuan dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para peserta penutur. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta penutur untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan tidak juga menyinggung perasaan orang lain. Menurut Cs, Rahardi (2005:90), menunjukkan adanya empat model kajian kesantunan dalam berbahasa, yakni (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan.

Pada peristiwa tersebut tutur dalam ceramah yang disampaikan Gus Nur, ditemukan tindakan tutur yang mencerminkan ketidaksantunan berbahasa Indonesia. Ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur begitu saja terjadi. Karena terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya tindak tutur yang tidak santun. Menurut Pranowo (dalam Chair, 2010:69) menyebutkan, ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah tuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidak santunan itu antara lain adalah (a) mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi penutur, (c) sengaja menuduh mitra tutur, (d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan (e) sengaja memojokkan mitra tutur.

Selain kelima faktor tersebut. Ketidaksantunan berbahasa di dalam ceramah Gus Nur juga dipengaruhi oleh faktor khusus yang hanya terdapat dalam ceramah Gus Nur. Menurut pemangatan sementara, faktor tersebut terdiri dari faktor perselisihan dalam dua kubu. Pada ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur sangat mencengangkan semua pihak karena di dalam isi ceramah tersebut banyak kata-kata yang tidak santun misalnya *cangkemu* itu merupakan kata-kata yang seharusnya tidak boleh digunakan di depan umum apalagi digunakan saat dalam berceramah itu sangat tidak pantas atau melanggar kesantunan berbahasa dan disitu sangat menyinggung perasaan orang lain.

Ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar. Salah satu dampak negatif tersebut yaitu merugikan salah satu pihak karena sudah dijelek-jelekan namanya. Bertutur secara tidak santun juga dapat menimbulkan sanksi hukum kepada penuturnya. Ketidak harmonisan dalam ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur juga dapat menjadi dampak terhadap lingkungan sekitar seperti halnya bahasa-bahasa yang digunakan pasti akan ditiru oleh masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini dikaji bagaimanakah Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Ceramah Gus Nur.

METODE PENELITIAN

pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari tayangan video yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan atau naskah. Dipilihnya penelitian deskriptif oleh peneliti karena dalam penelitian ini indentifikasi masalah-masalah yang

berkenaan dengan penggunaan ragam gaya bahasa ketidaksantunan yang meliputi wujud ketidaksantunan, teknik komunikasi, dan penyebab terjadinya ketidaksantunan. Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini akan menganalisis tentang ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam ceramah Gus Nur.

Latar penelitian ini adalah video ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur yang berjudul Gus Nur tantang pki duet sampai mati dan pembelaan dari Gus Nur soal Ustad Felix Shaw. Latar penelitian ini dipilih karena dalam ceramah Gus Nur banyak mengandung kontroversi bagi pihak-pihak tertentu. Dan Gus Nur terkenal sebagai penulis dan dai, ia mulai menjadi sorotan publik dan terkenal karena video-video-nya banyak banyak tersebar di dunia maya. Dan berbagai isu pun dibahas oleh Gus Nur. Bahkan ada kontroversial. Dan sangat banyak sekali yang mendorong pro dan kontra dalam masyarakat saat menilai ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur.

Wujud ketidaksantunan, dan penyebab ketidaksantunan berbahasa Indonesia sebagai variabel utama dalam penelitian dan sumber data penunjang. Adapun sumber data penelitian ini adalah video ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur. Penulis menggunakan data sekunder, karena data yang diperoleh berasal dari pengambilan sampel dari tayangan video di Youtube. Penelitian ini tanpa menggunakan responden langsung karena hanya melakukan pengambilan sampel video ceramah Gus Nur.

Berdasarkan sumber data yang ada maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyiapkan file berisi video ceramah yang disampaikan oleh Gus Nur untuk pengumpulan data yang berfungsi merekap data-data yang diperoleh terkait dengan apa yang diteliti. Adapun alat yang digunakan untuk peneliti untuk memperoleh sumber data adalah Youtube dan flashdisk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan penelitian ini berupa analisis dokumen. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Hasan, dkk., 2013:147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang meliputi (1) Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur, dan (2) Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Nur.

Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, dan mengancam muka, berikut pembahasannya. (a) kesembronoan Ceramah Gus Nur, menggunakan campuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut mengandung kesembronoan karena sering bertutur misuh, kasar, dan sangat tidak enak didengar. Selain itu juga mengandung faktor-faktor kesembronoan dalam berbahasa sesuai dengan pendapat Rahardi. Berikut hasil analisis data yang teridentifikasi sebagai kesembronoan. Bousfield. Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan keliatan juga dengan ciri-ciri seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi (dalam Rahardi Dkk. 2016). Berikut ini beberapa kutipan-kutipan ketidaksantunan berbahasa berupa kesembronoan yang terdapat dalam ceramah Gus Nur.

“Ayo katakan radikal, *tak colok matamu.*”

” *Mingkem cangkemmu, melek matamu*” (1.1 /KA-GNS/01:22)

Gus Nur pada saat itu membicarakan tentang seorang anak kecil membawa bendera tauhid yang diunggah di media social dan Gus Nur melihat komentar yang salah satunya berkomentar “kasian ya, kecil-kecil sudah diajari radikal”. Dari kutipan diatas merupakan ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kesembronoan, yang dimana kalimat yang diungkapkan Gus Nur (penutur) sangat tidak pantas sebab ada anak-anak kecil juga pada saat itu. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rahardi dkk diatas. (b) main-main muka ceramah Gus Nur juga memuat faktor-faktor bermain-mainkan muka yang mengakibatkan berapa tuturannya menjadi tidak santun. (Rahardi Dkk. 2016, 110-111), Bermain-mainkan muka termasuk salah satu katagori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Bermain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan; yang semua itu menuju pada perilaku yang menjengkelkan orang lain dan membuat bingung orang lain. Berikut adalah kutipan-kutipan dari ceramah Gus Nur yang mengandung unsur bermain-mainkan muka,

“Alfian Tanjung di penjara kamu diam ! sedangkan Ahok masuk penjara kamu nangis-nangis, kamu siapa!?”. (2.1/MT-GNN/04:02)

Gus nur mengomentari tentang PKI yang telah disebutkan oleh Alfian Tanjung sehingga Alfian dipenjara akibat dari cuitan di media social yang menuduh PDIP dikuasai 85% orang PKI. Kalimat “*kamu diam*” dan “*kamu nangis-nangis*” termasuk bermain-mainkan muka tindakan menjengkelkan dengan sinisme karena di dalam kalimat ini disampaikan oleh penutur dilandasi rasa kesal atau mendongko karena perlakuan yang dilandasi ketidakadilan kepada ustadz dan politisi oleh salah satu oknum organisasi tertentu. (c) melecehkan muka Melecehkan muka merupakan ketidaksantunan dalam berbahasa, sebab hal demikian dapat merusak etika dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Rahardi dkk, (2016, 120-121) yang mengemukakan, Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Beberapa video yang penulis jadikan bahan penelitian, Gus Nur (atau yang penulis akronimkan dengan GS) terdapat beberapa ketidaksantunan dalam berbahasa, ketidaksantunan melecehkan muka dalam ceramah Gus Nur dapat diperinci kedalam subkategori berikut,

“Sini tak colok matamu sini, PKInya ada didepan matamu itu”

Kalimat ini termasuk faktor melecehkan muka, mencela dengan sinisme. Didalam kalimat ini serta penyampaianya terdapat tuturan yang bernada sinis dari seseorang kepada orang lain dapat melukai perasaan orang tersebut, dapat melukai harga dirinya dilecehkan dengan tuturan yang sinis. Sangatlah tidak pantas dikemukakan dalam ruang lingkup umum, sebab setiap orang belum tentu memiliki pemahaman yang sama, setiap orang memiliki asumsi berbeda-beda. Kalimat seperti itu juga tidak patut untuk diungkapkan oleh sang penutur, apalagi penutur itu sendiri memiliki titel/pangkat tertentu yang patut disegani, hal ini dapat merusak nama baik dari titel/pangkat yang dimiliki sang penutur. (d) mengancam muka Mengancam muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, pemojokan, dan menjatuhkan, (Rahardi dkk, 2016/131-140). Dalam ceramah Gus Nur terdapat beberapa ketidaksantunan berbahasa berupa mengancam muka, berikut ini kategori ketidaksantunan mengancam muka dan sub-subkategori yang menjadi makna pragmatiknya.

“Mana PKI nya !? kalau berani sini, hadapi saya”

Kalimat ini merupakan ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk mengancam muka. Sesuai dengan pendapat Rahardi dkk. diatas, dalam kutipan diatas terdapat unsur melarang dengan menakut-nakuti serta mengancam mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dilihat dari kalimat “hadapi saya” sang penutur seolah-olah mengunggulkan dirinya dihadapan orang banyak, dan dalam berbahasa ungkapan seperti itu tidaklah baik untuk diujarkan. Hal demikian tidak seharusnya diujarkan dihadapan orang banyak seperti dalam kegiatan ceramah, sebab akan berdampak pada pandangan dari mitra tutur/pendengarnya, yang menumbuhkan rasa benci terhadap golongan tertentu.

Dalam penelitian pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ini hanya ditemukan sebanyak tiga wujud pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan yang meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahan hati. Berikut ini adalah penjabaran dari wujud pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan yang dikutip dari ceramah Gus Nur. (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan Dalam bertutur yang santun setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain (Rahardi dkk. 2016: 59). Dapat dikatakan maksim kebijaksanaan ini merupakan peranan dari penutur yang menghargai lebih dari mitra tuturnya. Berikut ini merupakan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam ceramah Gus Nur,

“saya ngak sombong, saya Cuma niat menyulek matanya cebong”

Dalam kutipan diatas merupakan suatu pelanggaran, yang melanggar maksim kebijaksanaan, dimana dalam isi kutipan ceramah tersebut bukanlah meminimalkan kerugian orang lain ataupun memaksimalkan keuntungan orang lain, melainkan sebaliknya, dalam kutipan tersebut malah merugikan orang lain. Dalam kutipan tersebut seolah sang penutur mempermainkan kalimat-kalimat yang tidaklah pantas diujarkan oleh seorang penceramah. (b) pelanggaran maksim penerimaan Dalam aktivitas bertutur orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa orang harus senantiasa menerima dirinya apa adanya. Sekalipun sesuatu yang kebetulan sedang menimpa dirinya itu sangat memberatkan dirinya maka orang tersebut harus menerimanya (Rahardi dkk. 2016: 61). Dapat dikatakan maksim penerimaan ini adalah suatu hal yang mengharuskan seseorang untuk lebih mengalah atau mendahulukan orang lain. Berikut ini adalah contoh dari pelanggaran maksim penerimaan yang dikutip dari ceramah Gus Nur,

“apabila 02 eh 01 dimenangkan oleh KPU bagaimana sikap kita padahal kenyataannya, curangnya ini sudah kelihatan didepan mata kita”

dari kutipan diatas merupakan bentuk pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam bentuk maksim penerimaan, terlihat dari tuturan Gus Nur yang menolak keputusan dari KPU atas kemenangan 01 (capres) tanpa ada data yang spesifik data yang ia miliki. Hal ini menggambarkan suatu penolakan dari penutur, yang merupakan sebuah pelanggaran dari prinsip-prinsip kesantunan dalam wujud maksim penerimaan, sebab menurut Rahardi dkk. (2016: 61) yang mengungkapkan, sekalipun sesuatu yang kebetulan sedang menimpa dirinya itu sangat memberatkan dirinya maka orang tersebut harus menerimanya, (c) pelanggaran maksim kerendahan hati Di dalam maksim kerendahan hati ditegaskan bahwa agar dapat diatakan santun, seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelasan pada dirinya sendiri, semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, atau semakin banyak mengunggulkan dirinya sendiri (Rahardi dkk. 2016: 62). Dapat dikatakan maksim kerendahan hati adalah suatu bentuk ketidaksombongan seseorang dalam bertutur, seperti halnya, tidak memuji-muji dirinya sendiri, tidak membanggakan apa yang dia miliki, tidak

merendahkan orang lain atau suatu golongan-golongan tertentu. Berikut ini adalah kutipan dan penjabaran dari maksim kerendahan hati yang terdapat dalam ceramah Gus Nur,

“yaa,,, saya duduk yaa, sudah kenal saya belum? saya punya pesantren 3 lantai, punya santri yaa lumayan lahh 350 mungkin”

Dari kutipan tersebut tergambar sebuah pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam wujud maksim kerendahan hati, dilihat dari kutipan tersebut tidaklah tergambar meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, melainkan menonjolkan dirinya, dan membeberkan pujian pada dirinya sendiri, terlihat dari kalimat, “sudah kenal saya belum? Saya punya pesantren 3 lantai, punya santri yaa lumayanlah, 350 mungkin”. Dari kalimat tersebut penutur membeberkan dan membesarkan dirinya di hadapan banyak orang. Berlawanan dengan pendapat Rahardi dkk. (2016: 62) diatas, hal ini merupakan bentuk dari pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam wujud maksim kerendahan hati.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam ceramah Gus Nur ini berisi sebuah ceramah yang mengandung begitu banyak ketidaksantunan berbahasa. Video ceramah Gus Nur ini juga sempat viral di media-media sosial seperti, youtube, intragram, facebook, twitter dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini saya mengambil sumber penelitian dari media sosial YouTube, dimana media sosial YouTube ini merupakan media sosial yang ditonton oleh banyak orang dari berbagai belahan dunia. Dalam penelitian ini saya meneliti dalam kategori ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam video ceramah Gus Nur dari beberapa bentuk/wujud ketidaksantunan berbahasa yang meliputi, kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, dan mengancam muka. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kutipan teks yang termasuk ketidaksantunan berbahasa dari ceramah Gus Nur, yang terbagi dalam empat wujud ketidaksantunan berbahasa, antara lain sebagai berikut (a) kesembronoan, (b) main-main muka, (c) melecehkan muka, (d) mengancam muka. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kutipan teks yang termasuk pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dari ceramah Gus Nur, yang terbagi dalam tiga wujud pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, antara lain sebagai berikut, (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kerendahan hati. Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh, saran-saran ini diajukan bagi pembaca, bagi umum dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi Pembaca skripsi ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan memberi wawasan yang lebih dengan mempelajari ilmu pragmatik dalam bagian ketidaksantunan berbahasa melalui wujud-wujud yang diperoleh dari penelitian ini. Bagi umum penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat umum agar tidak semena-mena dalam mengartikan sebuah informasi/brita yang ada di media sosial tanpa ada perbandingan-perbandingan yang jelas. Bagi Peneliti selanjutnya dalam penelitian ii ditemukan 4 wujud ketidaksantunan berbahasa dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan atau sumber referensi dalam melakukan kegiatan penelitian yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr.H. Nur Fajar Arif, M.Pd dan Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberi dukungan dalam penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Munjiat. 2019. <https://youtu.be/s0NXahRNN0Y>
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J Pen. 2016. *Metodologi elitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nabawi, Kalam. 2018. <https://youtu.be/olhyC7A6C-Q>.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi,Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik*: Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

Pembimbing 1,

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.

NIP. 11100729632627